
ANALISIS PENERAPAN RME PADA UNIT CODING RAWAT JALAN RSUD K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG

Amaliya Nikmatul Rohmah¹, Ida Nurawati^{2*}, Indah Muflihatin³, Syaifuddin⁴

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia^{1,2,3}

RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang⁴

e-mail: amaliyanikmatulrohmah@gmail.com

Abstrak

RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang adalah salah satu rumah sakit yang telah menerapkan rekam medis elektronik pada akhir Desember 2017. Sistem informasi yang mendukung manajemen maupun pelayanan terhadap pasien adalah rekam medis elektronik khususnya pada unit coding rawat jalan. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan dan penggunaan teknologi informasi adalah faktor pengguna. Tingkat dari kesiapan pengguna untuk menerima teknologi informasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya penerapan teknologi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan berdasarkan metode Technology Acceptance Model (TAM). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah petugas coding rawat jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kebermanfaatannya dalam penggunaan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan sangat bermanfaat bagi petugas. Berdasarkan aspek kemudahan menunjukkan dalam penerimaan rekam medis elektronik dinilai mudah dipahami, cukup fleksibel dengan pekerjaan petugas serta mudah digunakan untuk membantu pekerjaan. Berdasarkan aspek minat diperoleh yaitu petugas unit coding rawat jalan juga menunjukkan minatnya terhadap sistem serta berencana menggunakan sistem di masa datang meskipun ada beberapa kendala. Saran yang didapat dari permasalahan yaitu membuat panduan penggunaan rekam medis elektronik, menambah fitur tanda tangan elektronik pada rekam medis elektronik untuk formulir resume medis pasien, mengupayakan jaringan listrik maupun jaringan listrik tetap stabil, melakukan pembaruan atau update rekam medis elektronik.

Keywords: Penerapan, Rekam Medis Elektronik, Unit Coding, Rumah Sakit

Abstrak

RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang City is one of the hospitals that have implemented an electronic medical record at the end of December 2017. Information systems that support management and service to patients are electronic medical records, especially in outpatient coding units. One factor that plays an important role in the successful application and use of information technology is the user factor. The level of user readiness to accept information technology has a major influence in determining the success or failure of the application of the technology. The purpose of this study was to evaluate the application of electronic medical records in outpatient coding units based on the Technology Acceptance Model (TAM) method. This type of research is qualitative research with the data collection methods, namely interviews, observation and documentation. The subjects of this study were outpatient coding officers. The results showed that based on the aspects of usefulness in the use of electronic medical records in outpatient coding units be very beneficial for officers. Based on the aspect of ease in showing the acceptance of electronic medical records, it is considered easy to understand, flexible enough with the work of officers and easy to use to assist with work. Based on the aspect of interest, it is obtained that outpatient coding officers also show their interest in the system, and plan to use the system in the future, although there are some obstacles. The solution obtained from the problem is making guidelines for the use of electronic medical records, adding electronic signature features to electronic medical records for patient medical resume forms, striving for electricity and electricity networks to remain stable, making updates or updating electronic medical records.

Keywords: Implementation, Electronic Medical Record, Coding Unit, Hospital

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, penggunaan suatu teknologi atau sistem informasi dan komunikasi sudah banyak diadopsi dari berbagai sektor salah satunya yaitu sektor kesehatan (Mudiono and Roziqin, 2019). Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era saat ini sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan oleh suatu rumah sakit. Pelayanan kesehatan dihadapkan pada tantangan dan tuntutan penggunaan teknologi informasi sebagai sistem pendukung dalam memberikan suatu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta dalam rangka guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit, hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2013 yang

menyebutkan bahwa setiap rumah sakit harus melaksanakan pengelolaan dan pengembangan SIMRS guna meningkatkan dan mendukung proses pelayanan kesehatan.

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kementrian Kesehatan RI, 2009). Rumah sakit dalam melaksanakan pelayanan kesehatan dapat berupa pelayanan medis maupun pelayanan non medis. Salah satu pelayanan non medis yang tidak dapat terlepas di rumah sakit yaitu pelayanan rekam medis. (Kementrian Kesehatan RI, 2008) menyebutkan bahwa rekam medis harus dibuat secara tertulis, lengkap dan jelas atau elektronik. Rekam medis elektronik (RME) itu sendiri merupakan suatu sistem informasi kesehatan terkomputerisasi yang berisi data demografi, data medis, dan dapat dilengkapi dengan sistem pendukung keputusan. Rekam medis elektronik sangatlah penting bagi manajemen dalam mengelola masalah bidang kesehatan, karena rekam medis elektronik menyediakan integritas serta akurasi pada data. Penerapan rekam medis elektronik dapat membantu manajemen pelayanan kesehatan pasien dengan lebih baik serta dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisien biaya dan peningkatan akses (Sudirahayu dan Harjoko, 2016).

Inti dari sistem informasi kesehatan di suatu rumah sakit tergantung pada rekam medis. Salah satu unit rekam medis yang membutuhkan ketepatan serta kecepatan akses data yaitu unit coding. Penerapan rekam medis elektronik pada unit coding juga memberikan perubahan yang luar biasa, hal ini dikarenakan pemberian kode yang tepat juga berpotensi terhadap pendapatan sebuah rumah sakit (Pertiwi, 2019). Maka dengan adanya penerapan rekam medis elektronik menjadi salah satu upaya dalam peningkatan mutu pelayanan di unit coding.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang adalah salah satu rumah sakit tipe B di kota Semarang yang telah menerapkan rekam medis elektronik (RME) pada akhir Desember 2017. Proses penerapan rekam medis elektronik tersebut dilakukan secara bertahap, salah satu unit yang sudah melakukan sistem komputerisasi ini yaitu unit coding rawat jalan. Penggunaan rekam medis elektronik (RME) pada unit coding diharapkan dapat mempermudah petugas dalam mengelola, menyimpan dan mengakses data pasien seperti anamnese, riwayat penyakit pasien, maupun diagnosis dalam melakukan kodefikas yang nantinya akan digunakan oleh untuk pelaporan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang dikehui bahwa terdapat beberapa kendala dalam penerapan sistem rekam medis elektronik pada unit coding rawat jalan. Salah satu fungsi yang belum terdapat dalam penerapan RME unit coding rawat jalan di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yaitu pada resume medis pasien dikarenakan terkendala pada tanda tangan elektronik, dikarenakan membutuhkan tanda tangan pasien serta saat ini masih belum ada regulasi yang mengatur mengenai tanda tangan digital sebagai bukti transaksi pelayanan yang sah, sehingga tetap dilakukan *printout* formulir resume medis, hal tersebut menyebabkan pekerjaan petugas kurang efisien. Kendala lain yang dialami dalam penerapan RME yaitu aplikasi yang digunakan secara tiba – tiba tertutup atau keluar dengan sendirinya, sehingga petugas harus membuka aplikasi dan harus login kembali. Tidak hanya itu, sistem yang digunakan juga sering mengalami *error*. Adanya kendala tersebut tentu saja menghambat petugas coding ketika bekerja serta pekerjaan petugas menjadi kurang efektif dan efisien. Selain itu adanya beberapa menu pada rekam medis elektronik coding rawat jalan tidak digunakan karena tidak dilakukan sosialisasi cara pengisiannya sehingga menu tersebut kurang bermanfaat.

Kendala lain yaitu penggunaan koneksi listrik pernah mengalami gangguan dalam waktu yang cukup lama sehingga petugas tidak dapat menggunakan rekam medis elektronik tersebut sampai waktu kerja selesai. Adanya gangguan tersebut juga tentunya menyebabkan petugas coding dalam melakukan coding menjadi terhambat dan juga berakibat pada minat pengguna dalam mengoperasikan rekam medis elektronik ini, sehingga menyebabkan minat dalam penggunaan rekam medis elektronik tidak maksimal. (Purwandi, 2018) menyebutkan bahwa terdapat kendala jaringan pada sistem RME yang mengganggu kinerja pengguna sistem, sehingga menyebabkan minat perilaku dalam menggunakan RME kurang maksimal serta mengharapkan adanya perbaikan pada sistem.

Uraian permasalahan yang terjadi pada penerapan rekam medis elektronik unit coding rawat jalan di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang masih dalam tahap pengembangan RME agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan harapan rumah sakit. Oleh karena itu, peneliti melakukan evaluasi rekam medis elektronik di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro untuk mengetahui kendala atau masalah yang berdampak pada minat pengguna untuk menggunakan aplikasi rekam

medis elektronik di unit coding rawat jalan. Salah satu metode evaluasi dan akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)* .dimana untuk mengetahui bagaimana persepsi pengguna RME khususnya unit coding tentang aspek kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan aspek kemudahan (*Perceived To Use*) penggunaan RME serta aspek minat perilaku dalam penggunaan RME (*Behavioral Intension To Use*). Maka dari itu saya mengambil judul “Analisis Penerapan RME Pada Unit Coding Rawat Jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang”.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis/desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan rekam medis elektronik pada unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 orang informan yaitu petugas unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

2.3 Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara
wawancara dilakukan dengan cara sesi tanya jawab kepada informan, yaitu petugas coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara.
- b. Observasi
Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi terkait penggunaan sistem rekam medis elektronik pada unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi ini dilakukan sebagai bukti bahwa kondisi yang terjadi adalah benar adanya dan dapat dipercaya untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan dilakukan melalui tahapan: (a) Pengumpulan data; (b) Reduksi data; (c) Penyajian data; (d) Menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mengidentifikasi Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Manfaat atau kegunaan menjadi salah satu aspek dari metode *Technology Acceptance Model (TAM)*. Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*) didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan dari teknologi informasi dipercaya oleh pengguna bahwa akan mendatangkan manfaat (Saputra and Misfariyan, 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan merupakan konstruk yang paling signifikan serta penting dalam menggunakan suatu sistem informasi dibandingkan dengan konstruk yang lain (Davis, 1989 dalam santoso, 2010). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa dengan adanya penerapan rekam medis elektronik sangat membantu pekerjaan para petugas coding rawat jalan, pekerjaan yang dilakukam menjadi lebih cepat selesai serta sistem yang digunakan juga bermanfaat bagi petugas sehingga dengan adanya sistem yang bermanfaat juga bisa memudahkan pekerjaan petugas serta data yang dihasilkan lebih akurat

Manfaat yang paling dirasakan petugas dengan adanya sistem rekam medis elektronik yang saat ini digunakan yaitu petugas tidak perlu melakukan pencatatan kode diagnosis pada resume medis pasien secara manual mempermudah pekerjaan, mempercepat selesainya pekerjaan serta dapat membaca tulisan dokter dikarenakan sebelum adanya sistem di unit coding rawat jalan pernah terjadinya berkas kembali dan pending klaim BPJS. Hal tersebut disebabkan karena ketidaktepatan kode yang digunakan. Manfaat lain yang dirasakan petugas dengan adanya penerapan rekam medis elektronik yaitu mempercepat pekerjaan petugas. Berdasarkan observasi

peneliti ketika praktek kerja lapang di unit coding rawat jalan pada saat pengkodean penyakit, tindakan, obat memerlukan waktu 5 – 7 menit. Dibandingkan dengan sebelum adanya RME, petugas memerlukan waktu yang lebih lama karena harus melakukan pekerjaan secara manual apalagi ketika tulisan dokter tidak terbaca maka dokter harus mengkonfirmasi ulang kepada dokter yang bersangkutan, hal tersebut tentunya membuat pekerjaan membutuhkan waktu sedikit lebih lama. Tujuan dari pemanfaatan suatu sistem / teknologi informasi adalah mempersingkat durasi waktu yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga.

Adanya kebermanfaatan tersebut tentunya juga memberikan dampak yang baik terhadap petugas itu sendiri. Dampak baik yang dirasakan oleh petugas yaitu meningkatkan kinerja petugas serta meningkatkan produktivitas pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa adanya penerapan sistem di unit coding rawat jalan tentu memberikan dampak positif terhadap pekerjaannya seperti pada kutipan hasil wawancara ini :

“Ya, tentu meningkatkan produktivitas karena jika kinerja meningkat tentu produktivitas juga meningkat dek”

(Responden 1, 2020)

“Iya bukan kinerja saja yang meningkat tetapi produktivitas juga meningkat”

(Responden 3, 2020)

Investasi teknologi informasi juga berpengaruh terhadap kinerja penggunanya. Kinerja petugas yang meningkat tentu saja berpengaruh juga terhadap jasa yang dihasilkan oleh petugas tersebut. Produktivitas kerja merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan barang atau jasa. Rekam medis elektronik sangat mempermudah petugas dalam melakukan pekerjaan dengan jumlah banyak dengan waktu yang relatif singkat, sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas kerja petugas juga meningkat dengan adanya penerapan sistem rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan.

Dalam meningkatkan produktivitas petugas, unit coding rawat jalan menggunakan metode dan sarana dengan memanfaatkan rekam medis elektronik yang diterapkan saat ini. Karena jika kinerja meningkat tentunya produktivitas petugas juga meningkat. Maka dengan penerapan sistem rekam medis elektronik ini pada aspek kebermanfaatan bisa dikatakan berhasil dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas dari masing – masing petugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa penerapan sistem informasi dapat dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan kinerja karyawan, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan tidak seluruhnya menggunakan sistem yang terkomputerisasi namun seperti lembar resume medis pasien masih menggunakan kertas. Hal tersebut dikarenakan kendala pada legalitas tanda tangan pasien. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2016, tanda tangan elektronik sudah diatur dalam peraturan tersebut namun tanda tangan bagi rekam medis elektronik masih belum ada. Hal ini juga bagian dari kendala yang dialami di unit coding rawat jalan.

Uraian terkait *perceived usefulness* atau aspek kemanfaatan maka dapat disimpulkan bahwa rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang saat ini dapat menjadikan pekerjaan lebih efektif, pekerjaan menjadi lebih cepat dan meningkatkan produktivitas dan kinerja. persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dengan hasil persepsi yang positif yang dirasakan oleh petugas akan menimbulkan minat perilaku untuk terus menggunakan rekam medis elektronik khususnya di unit coding rawat jalan.

3.2 Mengidentifikasi Persepsi Kemudahan Pengguna (*Perceived Easy Of Use*)

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dalam menggunakan teknologi diartikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dipahami dan digunakan dengan mudah (Davis dalam Supriyati and Cholil, 2017) . Penelitian lain yang dilakukan juga oleh (Tananjaya, 2012) menunjukkan adanya keputusan pengguna untuk menerima sebuah software akuntansi dipengaruhi oleh tingkat dari kepuasan penggunaan software tersebut yang dipengaruhi oleh adanya kemudahan dalam penggunaan sebuah sistem (*perceived ease of use*). Beberapa

indikator kemudahan penggunaan teknologi informasi antara lain yaitu sistem mudah dipelajari, sistem dengan mudah mengerjakan apa yang diinginkan oleh pengguna, sistem mudah meningkatkan keterampilan pengguna, sistem mudah untuk dioperasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di unit coding rawat jalan berdasarkan aspek kemudahan diketahui bahwa sistem yang digunakan oleh petugas sebagai pengguna mudah digunakan serta mudah untuk dipahami namun untuk pengguna baru, penggunaan sistem mungkin sedikit rumit karena tidak adanya buku panduan dalam pengoperasiannya. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya sistem rekam medis elektronik yang di gunakan cukup mudah dioperasikan dek”

(Responden 1, 2020)

“Mudah dioperasikan, tetapi masih terdapat kendala yang kadang tiba – tiba terjadi”

(Responden 2, 2020)

Penelitian (Putra dan Kurniawati, 2019) menghasilkan perhitungan terhadap aspek *Perceived Easy Of Use* yang diperoleh dari 79 responden yaitu sebesar 0.062 (60.2%) yang memiliki arti kriteria nilai sedang. Hasil tersebut menyatakan bahwa penggunaan SIMRS cukup mudah digunakan serta bermanfaat dalam menghasilkan informasi kepada penggunanya. Kemudahan ini akan mengurangi tenaga, pikiran dan waktu yang digunakan untuk mempelajari dan menggunakan sistem informasi.

Menurut Romney dalam Habib dan Prasetyawan (2016) menyatakan bahwa format yang menyajikan suatu informasi harus mudah dipahami dan dimengerti. Tampilan pada sistem yang digunakan di unit coding rawat jalan terbilang simple tidak membuat bingung petugas atau pengguna. Namun, pada sistem ada beberapa menu yang yang tidak terpakai antara lain penyebab diagnose, infeksi nosocomial, penyebab infeksi nosocomial, morfologi neoplasma dan ketunaan kelainan. Diketahui juga bahwa *performance* dari sistem yang digunakan sendiri juga cukup cepat saat dioperasikan kecuali ketika *servemya* mengalami gangguan atau sistem mengalami *error*, hal yang biasanya dilakukan oleh petugas ketika *server* mengalami eror yaitu menutup kembali sistem dan kemudian mengharuskan petugas untuk log in kembali. Untuk fungsi *button* seperti tambah, hapus, cetak, maupun edit sudah berfungsi dengan baik, jadi petugas tidak mengalami kesulitan dalam pengoperasiannya.

Penggunaan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan juga disertai dengan adanya *username* dan *password* yang dimiliki oleh masing-masing pengguna sehingga mempermudah hak akses petugas serta untuk menjaga kerahasiaan *file* yang ada pada sistem tersebut, jadi tidak sembarang orang bisa mengakses rekam medis elektronik tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh IOM (1997) dalam (Hatta, 2003) bahwa kemudahan akses dalam sistem informasi kesehatan memiliki arti perolehan data tersedia setiap waktu selama 24 jam dan hanya dapat dibuka oleh pihak yang berwenang saja. Pada aspek kemudahan ini diketahui bahwa perlu adanya suatu buku panduan dalam pengoperasian sistem rekam medis elektronik yang digunakan untuk memudahkan pengguna baru.

Uraian terkait *perceived ease of use* maka dapat disimpulkan bahwa rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang saat ini yaitu mudah dipelajari dan dipahami oleh pengguna sistem. Kekurangan terkait aspek *perceived ease of use* pada rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan yaitu belum tersedianya panduan penggunaan rekam medis elektronik, baik untuk pengguna baru maupun panduan dalam mengatasi *error* yang tiba – tiba terjadi pada sistem. Alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan yaitu membuat panduan untuk petugas baru maupun untuk petugas terkait langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan jika terjadi *error* pada sistem. Sehingga persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dengan hasil persepsi yang positif yang dirasakan oleh petugas coding rawat jalan akan menimbulkan minat perilaku untuk terus menggunakan rekam medis elektronik dimasa mendatang khususnya di unit coding rawat jalan.

3.3 Mengidentifikasi Persepsi Minat Perilaku (*Behavioral Intention to Use*)

Minat perilaku (*behavioral intention*) adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau kecenderungan seseorang untuk tetap menggunakan teknologi tertentu. sikap atau perilaku dalam penggunaan teknologi didefinisikan sebagai cermin dari perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu sistem yang digunakan tersebut (Davis *dalam* Supriyati dan Cholil, 2017). Seseorang akan melakukan suatu perilaku (*behavior*) jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya (Jogiyanto, 2007). Dari kedua konstruksi di atas *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan dan *perceived usefulness* atau persepsi kebermanfaatan sama-sama memiliki pengaruh terhadap konstruksi *behavioral intention to use*. Kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) keduanya mempunyai pengaruh kepada minat perilaku (*behavioral intention to use*). Karena pengguna sistem akan memiliki minat menggunakan suatu sistem atau teknologi jika pengguna merasa sistem tersebut bermanfaat dan mudah digunakan pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, petugas coding rawat jalan menunjukkan minat terhadap sistem yang digunakan saat ini.

“Saya berminat, tetapi menurut saya bukan saya saja yang berminat tetapi pengguna lain juga pastinya berminat apalagi dengan semakin berkembang pesatnya teknologi di era saat ini”

(Responden 3, 2020)

Adanya penerapan sistem rekam medis elektronik yang saat ini dijalankan bisa mempermudah pekerjaan serta mempercepat selesainya pekerjaan seperti menginput kode diagnosis, tindakan, maupun obat pasien, menginput data pada resume medis pasien melalui sistem maupun mencetak laporan. Penelitian (Putra dan Kurniawati, 2019) menghasilkan perhitungan terhadap aspek *Behavioral to Use* yang diperoleh dari 79 responden yaitu sebesar 0.777 (77.7%) yang memiliki arti kriteria nilai baik. Hasil tersebut menyatakan bahwa penggunaan SIMRS pada aspek minat perilaku sudah baik, menunjukkan niat pengguna dalam menggunakan sistem, pengguna merasa senang, serta adanya dukungan dari direktur untuk tetap menggunakan sistem tersebut. (Davis, dkk *dalam* Rachmawati and Narsa, 2019) menyatakan bahwa ketika pengguna tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit pengalaman sebelumnya dalam menggunakan sistem, pengguna biasanya akan lebih memperhatikan kemudahan penggunaan sistem daripada kegunaannya, tetapi setelah terbiasa dengan sistem yang ada, kegunaan sistem menjadi perhatian utama untuk tetap atau tidak untuk terus menggunakan sistem.

Penerapan rekam medis elektronik yang saat ini digunakan memberikan dampak positif terhadap pekerjaan petugas unit coding rawat jalan. Minat perilaku dari pengguna tentu dipengaruhi oleh kebermanfaatan serta kemudahan pada sistem yang dijalankan. Berdasarkan pada persepsi kemanfaatan rekam medis elektronik yang dinilai bermanfaat dan meningkatkan produktivitas petugas, maka mereka berminat untuk terus menggunakan rekam medis elektronik di masa mendatang dan merasa membutuhkan rekam medis elektronik untuk mempermudah pekerjaan mereka. Minat perilaku tersebut juga menimbulkan kepuasan kerja petugas itu sendiri. Kepuasan kerja karyawan yang tinggi cenderung akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan yang juga akan berdampak positif pada pencapaian tujuan perusahaan (Hamsinah, 2018). Hal ini menggambarkan minat petugas dalam penggunaan RME yang cukup baik. Minat yang baik tentu juga bisa menunjukkan harapan penggunaan RME cukup baik dimasa yang akan datang. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari petugas, petugas juga memiliki harapan terhadap sistem yang saat ini di implementasikan di unit coding rawat jalan yaitu agar sistem rekam medis elektronik bisa dikembangkan kedepannya dengan fitur – fitur yang lebih baik lagi agar dan kedepannya diharapkan bisa sepenuhnya elektronik di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Unit Coding Rawat Jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang” diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan aspek kebermanfaatan (*perceived usefulness*) yaitu penggunaan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan sangat bermanfaat bagi petugas coding rawat jalan serta

membuat pekerjaan petugas lebih cepat selesai, mempermudah pekerjaan serta dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas.

- b. Berdasarkan aspek kemudahan (*perceived ease of use*) dalam penerimaan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang dinilai mudah dipahami, cukup fleksibel dengan pekerjaan petugas serta mudah digunakan untuk membantu pekerjaan petugas. Untuk *performance* pada rekam medis elektronik nya sendiri dinilai sudah cukup cepat kecuali ketika terjadi *error system* maka akan menghambat pekerjaan petugas.
- c. Berdasarkan aspek minat (*behavioral intention to use*) yang diperoleh yaitu petugas memang sangat membutuhkan adanya sistem yang saat ini dioperasikan, karena mempermudah pekerjaan petugas. Petugas unit coding rawat jalan juga menunjukkan minatnya terhadap sistem serta berencana menggunakan sistem di masa datang. Petugas juga berharap agar kedepannya bisa sepenuhnya menggunakan elektronik.

4.2 Saran

- a. Membuat sebuah panduan penggunaan rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan, khususnya panduan untuk pengguna baru maupun untuk pengguna lama mengenai cara untuk mengatasi kendala apabila terjadi pada sistem sewaktu – waktu.
- b. Menambah fitur tanda tangan elektronik pada rekam medis elektronik untuk formulir resume medis pasien.
- c. Mengupayakan jaringan listrik maupun jaringan listrik tetap stabil untuk mendukung proses pelayanan di unit coding rawat jalan rawat jalan.
- d. Melakukan pembaharuan atau *update* rekam medis elektronik di unit coding rawat jalan agar tidak sering terjadi *error system* serta untuk mengikuti kemajuan teknologi yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang berjudul “Analisis Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) Pada Unit Coding Rawat Jalan di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Saiful Anwar, S. Tp, MT, selaku Direktur Politeknik Negeri Jember;
2. Ibu Sustin Farlinda, S.Kom, MT, selaku Ketua Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember;
3. Atma Deharja, S.KM., M.Kes selaku Ketua Program Studi D-IV Rekam Medik Politeknik Negeri Jember;
4. Ibu Indah Muflihatin, S.Si.T, M.Kes selaku dosen pembimbing saya dalam penyusunan laporan;
5. Dr. Susi Herawati, M.Kes selaku Direktur RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL);
6. Ibu Etik,A.Md. selaku Kepala Instalasi Rekam Medis RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada kami dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL);
7. Bapak Syaifuddin A.Md, S.KM selaku pembimbing lapang yang dengan baik menerima dan memberikan bimbingan kepada kami dalam pelaksanaan Prkatek Kerja Lapang (PKL).
8. Seluruh staf dan semua pihak RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam Praktek Kerja Lapang (PKL).
9. Seluruh staf pengajar prodi Rekam Medis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Daftar Pustaka

- Habib, M. P. and Prasetyawan, Y. Y. (2016) ‘Analisis Pemanfaatan Aplikasi UMSLibrary Berbasis Android di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta’, *Jurnal Ilmu Perustakaan*, pp. 1–13.
- Hamsinah (2018) ‘Pengaruh Produktivitas, Efisiensi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Perputaran

-
- Karyawan Bagian Marketing Lempuk Syako Makassar', *jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 5(1), p. 28. doi: 10.32493/inovasi.
- Hatta, G. (2003) *Pendidikan Rekam Medis, Makalah Pada Seminar Nasional Kongres dan Rakernas I-III PORMIKI*. Jakarta: Perhimpunan Profesional Perkam Medis dan Informasi Kesehatan.
- Jogiyanto, H. (2007) *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Kemntrian Kesehatan RI (2008) *PERMENKES No. 269 Tentang Rekam Medis*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Kemntrian Kesehatan RI (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tentang Rumah Sakit*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Mudiono, D. R. P. and Roziqin, M. C. (2019) 'Evaluasi Penerapan SIMRS Ditinjau Dari Aspek Kualitas Informasi, Penggunaan Sistem dan Organisasi di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso', *Jurnal Kesehatan*.
- Pertiwi, J. (2019) 'SYSTEMATIC REVIEW: FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKURASI KODING DIAGNOSIS DI RUMAH SAKIT'.
- Purwandi, I. D. (2018) *Evaluasi Penerimaan Pengguna Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) di Unit Rawat Jalan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Available at: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/22062> .
- Putra, D. S. H. and Kurniawati, R. (2019) 'Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM) di Rumah Sakit X', *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(1).
- Rachmawati, R. and Narsa, I. (2019) 'Actual Usage Penggunaan E-Learning Dengan Technology Acceptance Model (TAM)', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- santoso, budi (2010) 'Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Enjoyment Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi', *Jurnal Studi Akuntansi Indonesia*, (1998).
- Saputra, E. and Misfariyan (2013) 'UMUM DAERAH BANGKINANG MENGGUNAKAN METODE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) Usage). Secara skematik teori TAM dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini ':, *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*.
- Sudirahayu, I. and Harjoko, A. (2016) 'Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Menggunakan DOQ-IT di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.', *Journal of Information Systems for Public Health*, 1(2), pp. 35–43. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/jisph/article/view/6536>.
- Supriyati and Cholil, M. (2017) 'Aplikasi Technology Acceptance Model pada Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit', *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), pp. 81–102. doi: <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i1.12308>.
- Tananjaya, V. A. (2012) 'Kualitas Sistem Informasi, Kualitas Informasi, Dan Perceived Usefulness Terhadap Keberhasilan Implementasi Software Akuntansi', *Berekala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3).